

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMP DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI PENCEMARAN AIR

Nanda Putri Ramadhany¹⁾

Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sains

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: nandarembo@gmail.com

Martini²⁾

Dosen S1 Program Studi Pendidikan Sains

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: martini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa baik keterampilan komunikasi secara tertulis maupun lisan berdasarkan *pretest* dan *posttest* pada materi pencemaran air dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data dengan metode tes yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tertulis siswa kelas VII meningkat secara signifikan menggunakan hasil *pretest* dan *posttest* dengan hasil rata-rata gain skor 0,78 dengan kategori tinggi. Keterampilan komunikasi lisan siswa kelas VII meningkat secara signifikan dengan menggunakan karya laporan pengamatan untuk dipresentasikan dengan hasil rata-rata skor 82,14 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa dapat dilatihkan dengan baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata kunci: model kooperatif tipe STAD, keterampilan komunikasi, pencemaran air.

Abstract

This study aimed to describe the improve communication skills students to have good communication skills both written and spoken by *pretest* and *posttest* on material water pollution by using model cooperative learning type of STAD. This research is a *pre-experimental* research design with one group *pretest-posttest* design. Data were collected by the method tests given before and after learning by using cooperative learning type of STAD. The results of this study indicate that written communication skills class VII improved significantly using the test *pretest* and *posttest* with the average gain score of 0,78 with a high category. Oral communication skills class VII increased significantly by using observation reports to be presented with the average yield score of 82,14 with a high category. Based on the results of this study concluded that students communication skills can be trained well by using model cooperative learning type of STAD.

Keywords: cooperative learning type of STAD, communication skills, water pollution.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman era abad 21 ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya dan pola hidup manusia baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain dan belajar. Abad 21 merupakan abad teknologi, yakni informasi dapat tersebar luas dengan teknologi yang selalu berkembang. Keterampilan yang dikenal dengan keterampilan abad 21 yakni keterampilan hidup dan keterampilan pengembangan karir, keterampilan untuk belajar kreatif dan melakukan inovasi, serta keterampilan dalam mengelola teknologi

informasi dan keterampilan mengkomunikasikan kepada khalayak umum (Suyono, 2011).

Kurikulum 2013 adalah sebagai pembaruan kurikulum- kurikulum sebelumnya sebagai penyempurna. Pada bidang pendidikan, kurikulum sebelumnya yakni KTSP. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa wajib memiliki salah satu kompetensi keterampilan yang terdapat dalam KI 4, salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan komunikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih baik. Komunikasi menurut Esti Munafi (2016) adalah proses pernyataan antar manusia. Hal yang dinyatakan tersebut dapat berupa perasaan atau pikiran kepada orang lain dengan

menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Menurut Deddy (2003) kecakapan atau keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan keterampilan bekerja sama. Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 menekankan pada keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* sehingga pembelajaran bisa berlangsung dan memiliki kompetensi yang berimbang antara sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Fakta yang terjadi di lapangan bahwa banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi kurang terlibat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung yang akibatnya dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa. Menurut hasil observasi di lapangan Pernyataan tersebut didukung oleh angket yang telah tersebar kepada 35 siswa kelas VII yakni menunjukkan bahwa sebanyak 67% siswa tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, 68% tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik, 65% siswa masih kurang percaya diri untuk melakukan presentasi dan malu untuk mengutarakan pendapat atau pertanyaannya kepada guru sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keterampilan berkomunikasi yang belum maksimal. Kurangnya keberanian mengajukan pendapat baik itu jawaban, sanggahan disebabkan kurang dilatihkannya keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan komunikasi tertulis yang dimiliki siswa juga rendah dikarenakan guru jarang memberikan tugas dalam bentuk laporan tertulis seperti membuat laporan percobaan atau laporan praktikum, guru tersebut juga jarang memberikan tugas kepada siswa untuk menggambarkan suatu kejadian IPA dalam bentuk grafik, gambar, dan tabel.

Dari serangkaian permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa perlu dilakukan upaya perbaikan strategi pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta dapat melatih keterampilan komunikasi siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Aliyah (2016) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar yang mandiri, aktif, dan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan dan tulis konsep-konsep yang telah siswa pelajari sehingga siswa dapat berlatih keterampilan komunikasi dengan baik pada saat proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini dalam pembelajaran merupakan alternatif yang efektif untuk membantu siswa mampu mengaitkan kompetensi yang dikuasai dengan lingkungan-nya dalam kehidupan sehari-hari. (Imanah, 2012)

Dari uraian di atas, maka judul penelitian yang diambil yaitu "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Pencemaran untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi". Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, rumusan masalah yang dapat di angkat adalah: Bagaimana peningkatan

keterampilan komunikasi siswa berdasarkan *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pencemaran air?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa baik keterampilan komunikasi secara tertulis maupun lisan berdasarkan *pretest* dan *posttest* pada materi pencemaran air dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam penelitian ini keterampilan komunikasi dilatihkan dengan menggunakan dua alat yaitu laporan pengamatan untuk melatih keterampilan komunikasi tertulis siswa. Selain itu, penyajian laporan pengamatan akan disajikan dengan cara presentasi untuk melatih keterampilan komunikasi lisan siswa. Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran.

Menurut Mohammad Nur (2011) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota kelompok. Empat inti kegiatan dalam STAD yaitu penyajian materi, belajar dalam tim, pemberian kuis, dan penghargaan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Sukowati, 2016). Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada proses pembelajaran siswa untuk siswa yang memiliki kemampuan dalam belajar kelompok melalui keterampilan proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar berdasarkan teori konstruktivisme (Pensri, 2014).

Penjelasan setiap fase yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Aliyah (2016) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Fase (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; Guru menyajikan pelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar. Siswa mendengarkan tujuan dan motivasi yang disampaikan oleh guru.

Fase (2) Menyajikan informasi; Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan pengarah atau demonstrasi langsung lewat presentasi audio visual. Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.

Fase (3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok; Guru menjelaskan kepada siswa untuk membentuk suatu kelompok dan membantu setiap anggota kelompok. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan membentuk kelompok belajar sesuai arahan dari guru.

Fase (4) Membimbing kelompok belajar; Pembimbingan dilakukan untuk mereka agar dapat mengerjakan tugas oleh guru dan penilaian dilakukan untuk seluruh anggota agar berhasil dalam kuis (*post-test*). Siswa memperhatikan bimbingan guru dan bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Fase (5) Evaluasi; Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok. Siswa menjawab soal evaluasi dari guru dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Fase (6) Penghargaan; Mencari cara-cara menghargai upaya maupun hasil belajar. Kelompok belajar siswa menerima penghargaan dan guru.

Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan komunikasi apabila mampu mengutarakan suatu gagasan dengan kalimat yang efektif, menjelaskan penggunaan data hasil penginderaan atau memeriksa secara akurat suatu objek atau kejadian, dan dapat mengubah data dalam bentuk tabel atau bentuk lainnya dengan tepat dan benar (Devi, 2010).

Keterampilan komunikasi tertulis siswa dinilai dari penulisan laporan pengamatan yang ditulis oleh siswa setelah melakukan kegiatan praktikum. Dengan melakukan pengamatan dan kemudian menuliskannya dalam bentuk sebuah laporan, dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan diri dalam memecahkan masalah yang dijumpai siswa dalam konteks sains baik yang ada di kelas maupun yang ada di kehidupan sehari-hari (Ibrahim dkk, 2010). Terdapat 5 indikator dalam penyusunan laporan pengamatan menurut Ibrahim (2010) dan Nur (2011) yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menuliskan hasil pengamatan, menganalisis data pengamatan, dan merumuskan kesimpulan.

Keterampilan komunikasi lisan dilatihkan dengan cara presentasi. Komunikasi secara lisan seperti dengan melalui presentasi, dapat melatih siswa dalam menyampaikan apa yang telah diterimanya secara langsung dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh guru serta siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan Pensri (2014) komunikasi oral dan keterampilan presentasi sangat dipertimbangkan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan karir dan penentuan berhasil atau tidaknya seseorang dalam karirnya. Menurut Aris (2015) bahwa memiliki komunikasi yang baik dalam olah vokal yang teratur menunjukkan korelasi adanya kemampuan verbal dengan kemampuan ekspresi tulis sehingga bisa dikatakan semakin tinggi kemampuan verbal maka semakin tinggi pula kemampuan ekspresi tulis. Terdapat 5 indikator dalam kegiatan presentasi menurut Parera (1978) dan Prof Deddy Mulyana (2013) yaitu menyampaikan atau mengutarakan pendapat serta ide dengan urutan yang logis, kelancaran dalam mengutarakan pendapat, kenyaringan suara saat menyampaikan pendapat, melakukan kontak mata dengan audiens, dan penguasaan topik tentang apa yang disampaikan. Teori yang mendukung dari penelitian ini adalah teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Strategi konstruktivis sering disebut pengajaran berpusat pada siswa atau *student-centered instruction* pembelajaran yang terpusat pada siswa peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas (Nursalim, 2007). Dengan demikian belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses

mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman sehingga anak akan membangun pemahamannya sendiri dalam dunia kognitif mereka. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi merupakan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan pada setiap individu. Pengetahuan yang berasal dari pemberian tidak akan bermakna. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan atau diingat dalam setiap individu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan sasaran penelitian siswa kelas VII sebanyak 35 siswa. Rancangan penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* dengan desain penelitian sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

X : Perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

O₁ : Hasil *pretest* keterampilan komunikasi siswa.

O₂ : Hasil *posttest* keterampilan komunikasi siswa.

Analisis tes keterampilan komunikasi baik *pretest* maupun *posttest* dinilai dengan rumus:

$$\frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}}$$

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100$$

Nilai maksimal yang diperoleh siswa dalam tes keterampilan komunikasi adalah 100. Dari nilai tersebut kemudian dikonversikan sesuai dengan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 dengan rumus:

$$\text{Konversi Nilai siswa} = \frac{\text{nilai siswa}}{100} \times 4$$

Hasil konversi nilai tes keterampilan komunikasi siswa akan disesuaikan dengan kriteria ketuntasan keterampilan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Keterampilan

Kriteria	Predikat
93-100	Sangat Baik (A)
84-92	Baik (B)
75-83	Cukup (C)
< 75	Kurang (D)

(Lampiran Pembaruan Permendikbud 23 tahun 2016)

Data hasil tes keterampilan komunikasi didapat berupa data kuantitatif dengan mendeskripsikan persentase dalam setiap aspek yang diamati. Tes keterampilan komunikasi nantinya akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik berupa uji gain. Data hasil tes keterampilan komunikasi akan dianalisis selisih skor antara *pretest* dan *posttest* menggunakan *gain* skor untuk

mengetahui peningkatan yang ada pada *pretest* dan *posttest*. Setelah didapat nilai *gain skor*, kemudian dicocokkan dengan kriteria di bawah ini:

Tabel 2 Kriteria *Gain Skor*

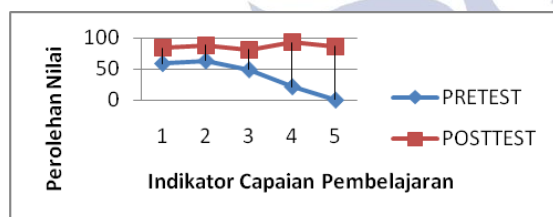
Indeks <i>Gain</i>	Kriteria <i>Gain</i>
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1999)

HASIL

Penilaian tes keterampilan komunikasi siswa yaitu keterampilan komunikasi tertulis siswa yang dinilai dari 5 soal uraian yang memuat 5 indikator soal. Dari 35 siswa yang mengikuti *pretest* sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pencemaran air dengan ketuntasan minimal 75. Skor rata-rata yang diperoleh siswa dalam *pretest* keterampilan komunikasi tertulis siswa diperoleh sebesar 34,45 dengan kategori D.

Setelah dilakukan pelatihan keterampilan komunikasi pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 17 Surabaya terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hasil *posttest*. Pada *posttest* keterampilan komunikasi tertulis siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 86,18 dengan kategori B. Adapun peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan komunikasi siswa disajikan dalam Gambar 1 yaitu grafik peningkatan hasil tes keterampilan komunikasi dibawah ini.



Gambar 1 : Grafik Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Komunikasi

Dari hasil *pretest* untuk kompetensi keterampilan komunikasi siswa yang diperoleh, untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan pengujian secara diferensial menggunakan uji *gain*. *Gain skor* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan nilai keterampilan komunikasi siswa baik keterampilan komunikasi tertulis siswa maupun keterampilan komunikasi lisan siswa. Melalui uji *gain skor* dapat diketahui bahwa nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan. Setelah diuji, pada tes keterampilan komunikasi tertulis siswa terdapat 8 siswa (22,85%) yang mendapatkan kriteria sedang dengan rentang 0,30 – 0,70 dan sebanyak 27 siswa (71,05%) mendapatkan kriteria tinggi dengan rentang 0,70 – 1,00.

PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan tersebut dikarenakan siswa selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan antusias yang tinggi untuk belajar ingin lebih tahu dan tanggap apapun yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang diusung oleh gagasan Piaget dan Vygotsky yang menyatakan pembelajaran konstruktivisme sebagai pembelajaran kognisi sosial yakni perkembangan siswa bergantung pada seberapa jauh siswa dapat terlibat langsung dan aktif bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga siswa mampu membangun pengetahuan dan informasi yang didapatkan dengan pemahamannya sendiri. Penekanan pembelajaran pada hakikat sosial dapat mengutamakan keterampilan komunikasi. Pengetahuan dan informasi yang diterima siswa dapat lebih bermakna bagi siswa. Hal lain juga disebutkan oleh gagasan Piaget dan Vygotsky yakni menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan siswa itu bergantung pada seberapa jauh siswa dapat terlibat langsung dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan atau informasi yang didapat dengan pemahamannya sendiri.

Ketertarikan dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas dan pembelajaran yang interaktif bagi siswa dapat membuat siswa meningkatkan motivasi dan minat belajarnya. Peningkatan minat dan motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Esti (2016) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dalam diri siswa (kemampuan, minat, dan motivasi) dan faktor yang datang dari luar siswa (kualitas pengajaran).

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil rata-rata *gain score* sebesar 0,78 dengan kategori tinggi untuk tes keterampilan komunikasi tertulis rata-rata skor sebesar 91,99.

Saran

Berikut saran yang dapat menjadikan perbaikan hasil penelitian:

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pelatihan keterampilan komunikasi bagi siswa pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abder, F. 2011. *Teaching Emerging Scientists Fostering Scientific Inquiry with Diverse Learners in Grades K-2*. USA : Pearson.
- Aliyah, J. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Cahaya Di SMP Negeri 1 Kamal*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Amornsinlaphachai, P. 2014. *Designing A Learning Model Using The STAD Technique With A Suggestion System To Decrease Learners' Weakness*. Thailand: Department of Computer Education, Faculty of Science and Technology Nakhonratchasima Rajabhat University.
- Devi, Kamalia Poppy. 2010. *Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA untuk Guru SMP*. Jakarta.
- Doyan, Aris. 2015. Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. JPPIPA, Volume 1 Nomor 1.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya : Unesa University Press.
- Imanah, N. 2012. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivisme Dipadukan Dengan Video Animasi Materi Sistem Kehidupan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. JPII Unnes., Volume 1 Nomor 1
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.
- Mulyana, D. 2003 *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Munafifah, Esti. 2016. Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Kesimpulan Learning Song Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Berkomunikasi Serta Membuat Suasana Menyenangkan Siswa MTSn Blitar Pada Pokok Bahasan Suhu. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. JPPIPA Unesa, Volume 1 Nomor 1
- Nur, Mohammad. 2011. *Modul Keterampilan Proses Sains*. Surabaya : Unesa University Press.
- Nursalim, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Simon, C. 2007. *Elementary Classroom Management (Fourth Edition)*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Sukowati, dkk. 2016. *Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Briliant : Jurnal Riset dan Konseptual Vol 1 No. 1
- Suyono, Hariyanto. 2011. *Ilmu Komunikasi dan Pelatihannya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.